

Inklusi Keuangan dan Kondisi Keuangan Negara Berkembang Sebagai Penentu Stabilitas Sektor Finansial

Anisa Pertiwi¹, Doni Satria²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: anisapertiwi52@gmail.com, donisatria@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

15 Mei 2025

Disetujui:

15 Juni 2025

Terbit daring:

25 Juni 2025

DOI: -

Sitasi:

Pertiwi, A. & Satria, D. (2025). Korelasi Inklusi Keuangan dan Stabilitas Sektor Finansial Negara Berkembang

Abstract:

Financial inclusion has an important role in encouraging banking competition which illustrates the potential for economics benefits both micro and macro levels. Each country has structural characteristics that can be boosters or obstacles to the acceleration of financial inclusion. It is difficult to say that a country has a stable financial condition, because the huge financial system tends to be more vulnerable to crises and instability. This study aims to analyze the impact of financial inclusion on financial system stability in 40 developing countries from 2005-2021. Based on the type of data and the form of the equation, this study uses the Dynamic Panel Data analysis method with the Generalized Method of Moment approach. This study uses the System General Method of Moment (SYS GMM) two-step estimator. The results show financial system stability of developing countries is influenced by the global economics policy uncertainty, so that the shock at the global level will have an impact on domestic economic instability. Financial inclusion through the use of financial services can encourage financial system stability because it shows the financial depth and resilience of the central bank in the face of shocks. However, financial inclusion through the availability of access to financial institutions can cause instability in the financial system because ease of access tends to encourage people in developing countries to borrow excessively and have an impact on the instability of the financial system.

Keywords: Financial Inclusion, Financial Stability, Dynamic Panel Data, GMM

Abstrak:

Inklusi keuangan memiliki peran penting dalam mendorong persaingan perbankan yang menggambarkan potensi manfaat ekonomi baik secara mikro maupun makro. Setiap negara memiliki karakteristik struktural yang dapat menjadi pendorong ataupun penghambat laju percepatan inklusi keuangan. Sulit untuk menyatakan suatu negara memiliki kondisi keuangan yang stabil, karena sistem keuangan yang sangat besar cenderung menjadi lebih rentan terhadap krisis dan ketidakstabilan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan pada 40 negara berkembang dengan rentang waktu 2005-2021. Berdasarkan jenis data dan bentuk persamaan, penelitian ini menggunakan metode analisis Dynamic Panel Data dengan pendekatan Generalized Method of Moment. Penelitian ini menggunakan System General Method of Moment (SYS GMM) two step estimator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas sistem keuangan negara berkembang dipengaruhi oleh ketidakpastian kebijakan ekonomi global, sehingga guncangan yang terjadi pada tingkat global akan berdampak pada ketidakstabilan perekonomian domestik. Inklusi keuangan melalui penggunaan layanan finansial dapat mendorong stabilitas sistem keuangan karena menunjukkan pendalaman finansial dan ketahanan bank sentral dalam menghadapi guncangan. Namun, inklusi keuangan melalui ketersediaan akses ke lembaga keuangan dapat menyebabkan instabilitas pada sistem keuangan karena kemudahan akses cenderung mendorong masyarakat di negara berkembang untuk melakukan peminjaman secara berlebihan dan berdampak pada instabilitas sistem keuangan..

Kata Kunci: Inklusi Keuangan, Stabilitas Sistem Keuangan, Data Panel Dinamis, GMM

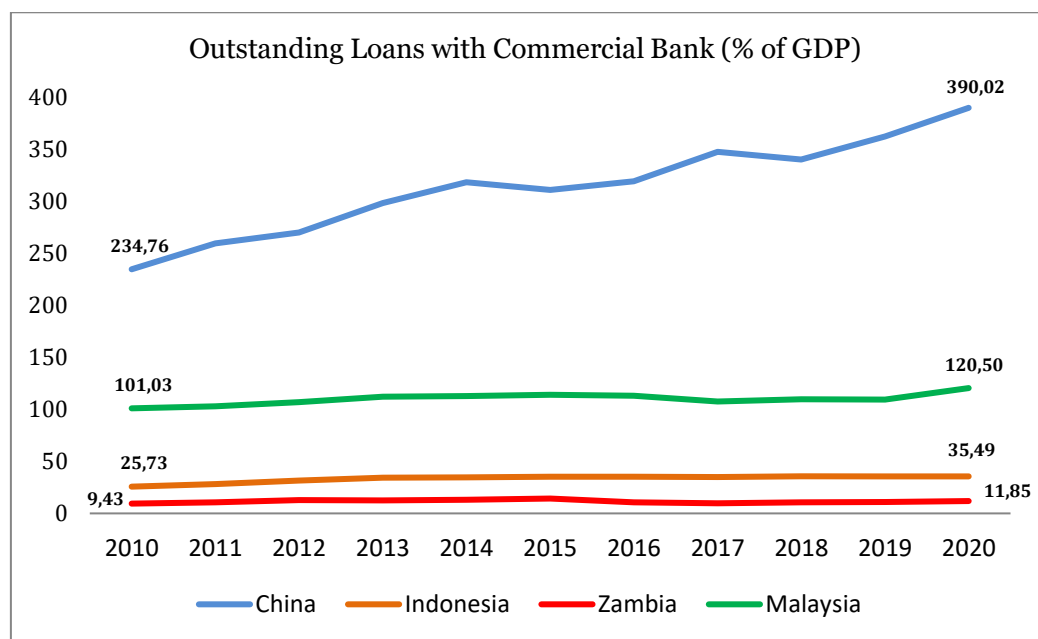
Kode Klasifikasi JEL: C61, E58, F45

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan memiliki peran penting dalam mendorong persaingan perbankan yang menggambarkan potensi manfaat ekonomi baik secara mikro maupun makro (IMF, 2024). Inklusi keuangan harus menciptakan lingkungan yang mendorong peningkatan stabilitas sistem keuangan (Anarfo et al., 2020) dan memberikan dampak yang terukur terhadap pertumbuhan ekonomi makro dalam jangka panjang (Barajas et al., 2020).

Masyarakat internasional menunjukkan keseriusan dalam melaksanakan program inklusi keuangan dengan meningkatkan produk jasa keuangan formal. Menurut data IMF (2024), rasio pinjaman masyarakat terhadap PDB di bank komersial pada negara berkembang memiliki perbedaan yang cukup besar. Hal tersebut memberikan gambaran perbedaan kualitas layanan jasa finansial formal antar negara yang juga berbeda. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2020 China memiliki rasio pinjaman masyarakat sebesar 390,02% dari PDB dimana merupakan negara berkembang dengan rasio pinjaman tertinggi. Berbeda jauh dengan Malaysia yang memiliki rasio pinjaman masyarakat sebesar 120,50% dari PDB. Selanjutnya, Zambia dengan rasio pinjaman masyarakat hanya sebesar 11,85% dari PDB. Pada tahun yang sama, Indonesia memiliki rasio pinjaman masyarakat sebesar 35,49% dari PDB dimana mengalami peningkatan selama 13 tahun terakhir.

Gambar 1. Outstanding Loans with Commercial Bank



Sumber : World Bank, 2024

Setiap negara memiliki karakteristik struktural yang dapat menjadi pendorong ataupun penghambat laju percepatan inklusi keuangan (IMF, 2024). Tingginya tingkat inklusi keuangan bukanlah penentu lebih baiknya kondisi keuangan suatu negara karena adanya perbedaan karakteristik setiap negara, seperti keterbukaan keuangan, tarif pajak, dan tingkat asymmetric information dalam pasar finansial (Cihak et al., 2016; Barajas et al., 2020) sehingga menyebabkan munculnya perbedaan tingkat inklusi keuangan antar negara. Dengan kata lain, faktor inklusi keuangan belum tentu mendukung tingkat stabilitas sektor keuangan suatu perekonomian.

Sulit untuk menyatakan suatu negara memiliki kondisi keuangan yang stabil, karena sistem keuangan yang besar cenderung menjadi lebih rentan terhadap krisis dan ketidakstabilan (Barajas et al., 2020). Kondisi ekonomi global yang selalu bergejolak memiliki kontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan. Sementara itu, kerentanan sektor finansial dalam menghadapi gejolak keuangan global menyebabkan perlambatan ekonomi. Sistem keuangan yang semakin terintegrasi dan kompleks dapat menimbulkan risiko ketidakstabilan sektor finansial keuangan di dunia. Sistem perekonomian yang stabil memungkinkan aliran dana yang efisien, mendukung pertumbuhan ekonomi, serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga keuangan. Sebaliknya, ketidakstabilan sektor finansial dapat

memicu krisis finansial yang berdampak luas, tidak hanya pada sektor keuangan tetapi juga pada perekonomian secara keseluruhan.

Penelitian mengenai dampak inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan memiliki hasil yang berbeda dan belum konklusif di negara berkembang. Penelitian tentang pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan yang menunjukkan dampak positif adalah penelitian Ahamed & Mallick (2019), Vo et al. (2021), Malik et al. (2022). Penelitian tentang pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan yang menunjukkan dampak negatif adalah penelitian (Fauziah et al., 2020) yang menemukan bahwa pertumbuhan kredit yang cepat tanpa regulasi yang tepat mendorong peningkatan inklusi keuangan sehingga memberikan pengaruh negatif terhadap stabilitas sistem keuangan. Awanti (2017) menggunakan indeks inklusi keuangan multidimensi menemukan bahwa negara berkembang kawasan Asia Tenggara yang menerapkan inklusi keuangan melalui peningkatan layanan jasa keuangan menimbulkan peningkatan risiko reputasi bank. Selanjutnya akan berdampak pada penurunan standar operasional lembaga keuangan dan pada akhirnya menyebabkan instabilitas sistem keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, hubungan inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan berdampak positif signifikan hanya pada kelompok negara high income (Dienillah et al., 2018) yang memiliki kualitas layanan keuangan yang baik. Sedangkan pada negara berkembang inklusi keuangan dampaknya belum konklusif terhadap stabilitas sistem keuangan. Pada sisi lain, stabilitas sistem keuangan negara berkembang juga dipengaruhi oleh stabilitas sistem finansial global (Aldasoro et al., 2020), sehingga penelitian ini akan membahas apakah inklusi keuangan akan tetap berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sektor finansial dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi negara berkembang dan stabilitas sistem keuangan global. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sektor finansial di negara berkembang?

Tinjauan Pustaka

Inklusi keuangan mengandung arti bahwa individu dan bisnis memiliki akses terhadap layanan keuangan formal yang bermanfaat dan dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang bertanggung jawab secara berkelanjutan (Ozili, 2020). Inklusi keuangan harus menciptakan lingkungan yang mendorong peningkatan stabilitas sistem keuangan (Anarfo et al., 2020) dan memberikan dampak yang terukur pada pertumbuhan ekonomi makro dalam jangka panjang (Barajas et al., 2020). Inklusi keuangan juga berarti sebagai suatu proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan layanan, dan penggunaan sistem keuangan formal (Sarma, 2012) yang memadai untuk kelompok rentan dengan biaya yang terjangkau (Khan, 2012). Dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan adalah ketersediaan akses ke layanan keuangan bagi setiap individu.

Indikator dalam pembentukan inklusi keuangan berdasarkan penelitian (Dienillah et al., 2018), yaitu: (i) *Penetration*. Lembaga perbankan hendaknya menjangkau masyarakat secara keseluruhan. (ii) *Availability*. Seluruh lapisan masyarakat hendaknya dapat mengakses layanan finansial yang memadai. (iii) *Usability*. Aspek penggunaan layanan finansial menjadi hal penting dalam inklusi keuangan karena kepemilikan akses saja belum dapat menggambarkan tingkat inklusi keuangan. Layanan finansial dapat berupa kredit, simpanan, pembayaran dan transfer.

OJK (2014) mendefinisikan stabilitas sistem keuangan sebagai kondisi keseluruhan dimana mekanisme ekonomi seperti pengelolaan risiko, alokasi dana dan penetapan harga berjalan

dengan baik dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Kestabilan sistem keuangan dapat mencegah gejala terhadap kegiatan sektor riil karena mampu mengalokasikan dana secara proposional dan dapat menangani *shock* yang terjadi ketika krisis. Ada banyak definisi mengenai stabilitas sistem keuangan, sebagian besar memiliki kesamaan bahwa stabilitas sistem keuangan adalah kondisi dimana sistem keuangan berhasil menangani krisis yang terjadi. Stabilitas sistem keuangan juga terkait dengan ketahanan sistem keuangan terhadap tekanan yang terjadi baik di sektor finansial maupun secara keseluruhan.

Ketidakstabilan sistem keuangan dapat menyebabkan penarikan dana secara besar-besaran, hiperinflasi atau jatuhnya pasar saham. Hal ini dapat mengguncang kepercayaan pasar terhadap sistem keuangan dan ekonomi secara drastis. Ketidakpastian kebijakan ekonomi mengacu pada ketidakpastian tertentu seputar kebijakan ekonomi di masa mendatang yang menentukan aturan bagi pelaku ekonomi (Baker et al., 2016). Salah satu indikator ketidakstabilan keuangan lainnya adalah pertumbuhan kredit yang berlebihan. Sektor keuangan yang berkembang dengan baik kemungkinan akan tumbuh. Namun, pertumbuhan kredit yang sangat cepat dapat menjadi penyebab kuat awal terjadinya krisis perbankan.

Sektor keuangan yang berkembang dengan baik kemungkinan akan tumbuh. Namun, pertumbuhan kredit yang sangat cepat dapat menjadi penyebab kuat terjadinya krisis perbankan. Terdapat enam sektor yang memberikan dampak terhadap stabilitas sektor finansial (Cheang, 2011; Nasreen et al., 2017; dan Dienillah, 2018) yaitu: (i) Sektor Ekonomi Riil, meliputi pertumbuhan ekonomi, indeks harga minyak dunia, inflasi, dan posisi pajak pemerintah. (ii) Sektor Korporasi, meliputi pengeluaran bunga, likuiditas perusahaan, rasio valuta asing dan rasio kredit terhadap ekuitas. (iii) Sektor Rumah Tangga, meliputi aset, pinjaman, pendapatan, konsumsi, dan pembayaran pokok. (iv) Sektor Eksternal, meliputi inflasi dunia, arus modal, GDP dunia, nilai tukar riil, iklim ekonomi dunia, dan neraca transaksi berjalan. (v) Sektor Keuangan, meliputi jumlah uang yang beredar, agregat dari tabungan, transaksi, dan kredit, selisih suku bunga, kredit bermasalah, profitabilitas dan konsentrasi perbankan, dan kecukupan modal. (vi) Sektor Pasar Keuangan, meliputi distribusi kepemilikan obligasi dan saham korporasi dan pemerintah, likuiditas perbankan, volatilitas harga aset, kapitalisasi pasar dan perubahan indeks saham.

Penelitian (Ratnawati, 2020) tentang pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan yang meneliti 10 negara Asia, menemukan adanya dampak parsial dimensi inklusi keuangan yang belum sepenuhnya optimal terhadap penanggulangan kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan stabilitas sistem keuangan. Meskipun secara keseluruhan inklusi keuangan memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Selanjutnya, penelitian (Dienillah et al., 2018) menemukan bahwa inklusi keuangan berdampak positif terhadap stabilitas sistem keuangan signifikan hanya pada kelompok negara *high income*, namun memiliki dampak sebaliknya pada kelompok negara *lower middle income* dan kelompok negara *upper middle income*. Peningkatan inklusi keuangan terjadi ketika wilayah tersebut meningkatkan ketersediaan layanan finansial. Hal ini karena inklusi keuangan yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan simpanan di bank komersial sehingga sektor perbankan akan memiliki ketahanan basis pendanaan simpanan ketika terjadi krisis (Han & Melecky, 2013; Zins & Weill, 2016; Banna et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan struktur data yang digunakan, penelitian ini menggunakan data panel untuk setiap negara dalam periode analisis. Penggunaan data dalam penelitian ini bersumber dari World Bank, International Monetary Fund (IMF), Federal Reserve Economic Data (FRED) of St. Louis dan Economic Policy Uncertainty Index. Data panel terdiri dari 40 negara berkembang dengan periode analisis 2005-2021. Pemilihan negara dan tahun berdasarkan pada ketersediaan data. Diantara 152 negara berkembang yang tercantum dalam World Bank,

hanya 40 negara yang datanya tersedia untuk keseluruhan variabel yang diperlukan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Data Tersedia (2005-2021)				
Albania	Dominican	Jamaica	Montenegro	Serbia
Angola	Ecuador	Kazakhstan	Morocco	South Africa
Argentina	Egypty	Kenya	Nicaragua	Sweden
Armenia	Georgia	Kyrgyz	North Macedonia	Thailand
Bangladesh	Honduras	Malaysia	Pakistan	Tunisia
Brazil	Hungary	Mauritius	Peru	Uganda
China	India	Mexico	Philippines	Ukraine
Costa Rica	Indonesia	Moldova	Rwanda	Zambia

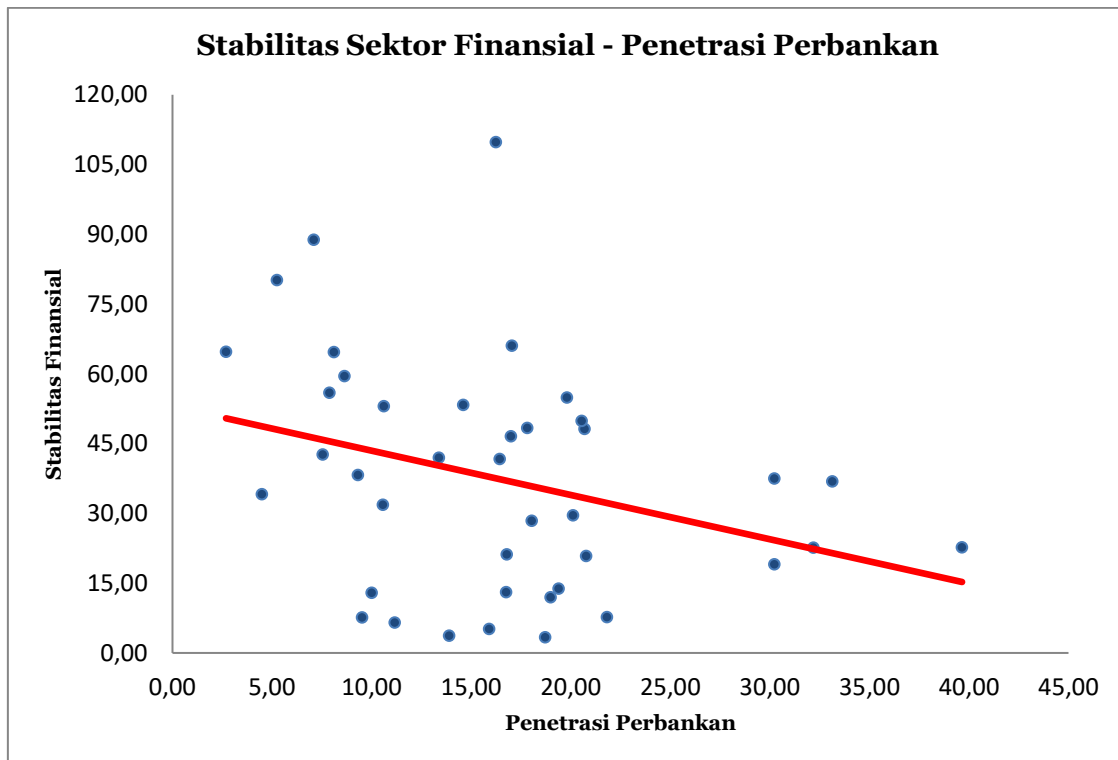
Note: Data tidak tersedia lengkap untuk periode waktu 2005-2021 di Afganistan, Algeria, Andorra, Antigua and Barbuda, Aruba, Azerbaijan, Bahamas, Bahrain, Barbados, Balurus, Belize, Benin, Bermuda, Bhutan, Bolivia, Bosnia Herzegovina, Botswana, British Virgin Islands, Brunei Darussalam, Bulgaria, Burkina Faso, Burundi, Cabo Verde, Cambodia, Camerron, Cayman Islands, Central Afican Republic, Chad, Channel Islands, Chile, Colombia, Comoros, Congo, Cote d'Ivoire, Croatia, Cuba, Curacao, Cyprus, Czech Republic, Djibouti, Dominica, El Salvador, Equatorial Guinea, Eritrea, Estonia, Eswatini, Ethiopia, Fareo Islands, Fiji, Gabon, Gambia, Ghana, Gibraltar, Grenada, Guam, Guatemala, Guinea, Guyana, Haiti, Hongkong, Iran Rep, Irak, Japan, Jordan, Kribati, Korea, Kosovo, Lao, Lebanon, Lesotho, Liberia, Libya, Madagascar, Malawi, Maldives, Mali, Malta, Marshall Islands, Mauritania, Micronesia Fed, Monaco, Mongolia, Mozambique, Myanmar, Namibia, Nepal, Niger, Nigeria, Papua New Guinea, Paraguay, Samoa, San Marino, Senegal, Sierra Leone, Solomon Island, Somalia, Sri Lanka, Sudan, Tajikistan, Tanzania, Timor Leste, Togo, Tonga, Turkey, Turkmenistan, Tuvalu, Uzbekistan, Vanuatu, Venezuela, Vietnam, West Bank and Gaza, Yemen Rep, Zimbabwe.

Tabel 2. Informasi Data, Unit, dan Sumber

Indikator	Unit	Sumber
Variabel Dependen (Stabilitas Sistem Keuangan)		
Bank Z-Score	%	World Bank
Variabel Independen (Inklusi Keuangan)		
Penetration (Number of Bank Account per 100,000 adult)	%	IFS IMF
Availability (Number of Bank Branches per 100,000 adult)	%	IFS IMF
Usability (Outstanding Loans as Percent of GDP)	%	IFS IMF
Variabel Kontrol		
Ketidakpastian Kebijakan (Global Economic Policy Uncertainty)	Index	EPU Index
Ekspektasi Pasar (Volatility Index)	Index	FRED Louis
Pertumbuhan Ekonomi (GDP per Capita Growth, Annual)	%	World Bank
Profitabilitas Bank (Bank Return on Assets)	%	World Bank
Financial Development (Monetary Credit to Private Sector)	%	World Bank
Inflasi (Inflation, GDP Deflator, Annual)	%	World Bank

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 2. Korelasi Stabilitas Sektor Finansial dan Penetrasi Perbankan



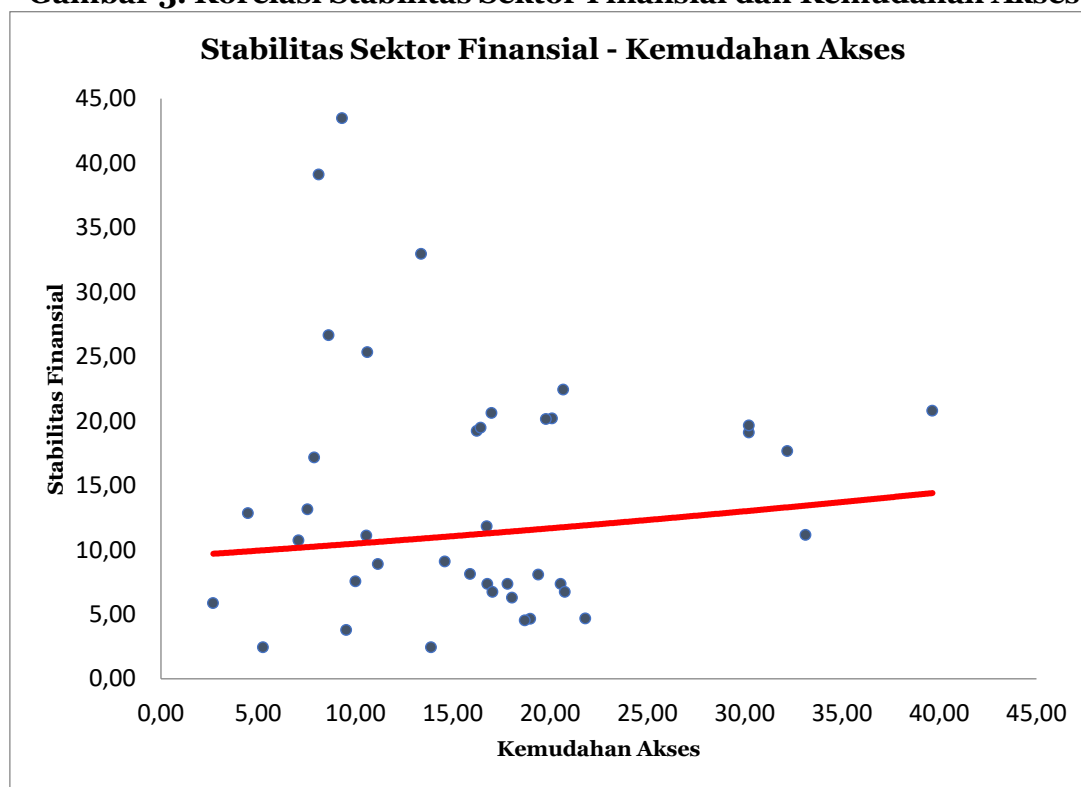
Sumber : Hasil olah data STATA, 2025

Pengaruh Inklusi Keuangan melalui Penetrasi Perbankan terhadap Stabilitas Sektor Finansial di Negara Berkembang

Gambar 2 menunjukkan korelasi antara stabilitas sistem keuangan dan inklusi keuangan melalui penetrasi perbankan yang mengalami trend negatif. Hal ini menggambarkan bahwa keterjangkauan masyarakat ke lembaga finansial di negara berkembang belum dapat mendorong stabilitas sistem keuangan.

Penetrasi perbankan dapat diartikan sebagai keterjangkauan lembaga keuangan bagi seluruh kalangan yang dinilai dari proporsi kepemilikan rekening bank. Inklusi keuangan dapat mendorong stabilitas sektor finansial ketika sebagian besar masyarakat dapat memiliki akses kepada lembaga keuangan sehingga memudahkan untuk melakukan kegiatan yang mendorong perekonomian seperti melakukan investasi, menabung, ataupun penyaluran kredit.

Penetrasi perbankan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran jumlah pemilik rekening di bank komersial. Banyaknya jumlah rekening bank hanya mencerminkan volume masyarakat yang mengakses lembaga finansial. Namun, belum menggambarkan kontribusi aliran dana ke lembaga finansial. Hal ini dapat terjadi karena satu orang dapat memiliki lebih dari satu rekening bank. Dan tidak semua orang menggunakan rekening bank untuk menabung atau berinvestasi. Apalagi di negara berkembang, rekening bank cenderung digunakan untuk penyaluran bantuan pemerintah. Sehingga tingginya jumlah pemilik rekening bank belum dapat mencerminkan inklusi keuangan yang mendorong stabilitas sistem keuangan.

Gambar 3. Korelasi Stabilitas Sektor Finansial dan Kemudahan Akses

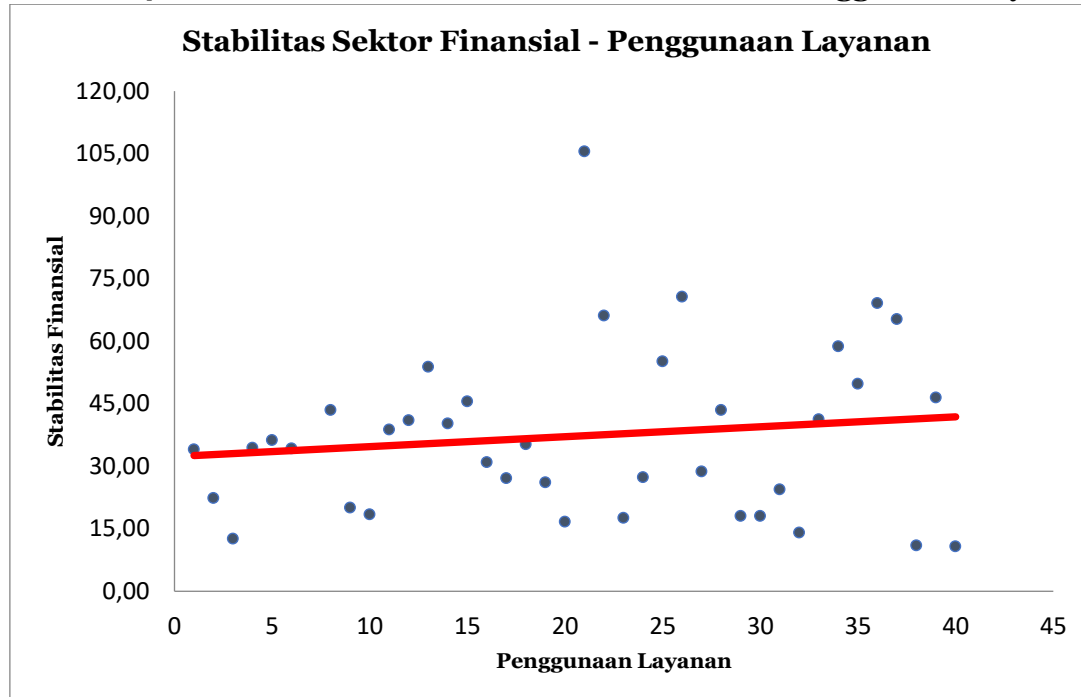
Sumber : Hasil olah data STATA, 2025

Pengaruh Inklusi Keuangan melalui Kemudahan Akses terhadap Stabilitas Sektor Finansial di Negara Berkembang

Gambar 3 menunjukkan korelasi antara stabilitas sistem keuangan dan inklusi keuangan melalui kemudahan akses ke lembaga finansial yang mengalami trend positif. Hal ini menggambarkan bahwa semakin mudah masyarakat dalam mengakses lembaga finansial di negara berkembang akan mendorong peningkatan stabilitas sistem keuangan.

Inklusi keuangan dapat mendorong stabilitas sistem keuangan ketika sebagian besar masyarakat dapat memiliki akses kepada lembaga keuangan sehingga memudahkan untuk melakukan kegiatan yang mendorong perekonomian seperti melakukan investasi, menabung, ataupun penyaluran kredit. Masyarakat yang memiliki kebiasaan menabung dapat membantu mengurangi ketergantungan bank pada pembiayaan ketika masa krisis karena dapat bertahan terhadap *shock* yang terjadi.

Dienillah et al. (2018) sebagai penelitian rujukan menemukan bahwa peningkatan inklusi keuangan melalui ketersediaan layanan akan mendorong stabilitas keuangan. Sedangkan penelitian ini menemukan bahwa peningkatan penggunaan layanan finansial yang dibarengi dengan peningkatan ketersediaan akses ke lembaga finansial akan mendorong masyarakat di negara berkembang cenderung untuk melakukan peminjaman secara berlebihan sehingga menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian dan mendorong ketidakstabilan pada sistem keuangan.

Gambar 4. Korelasi Stabilitas Sektor Finansial dan Penggunaan Layanan

Sumber : Hasil olah data STATA, 2025

Pengaruh Inklusi Keuangan melalui Penggunaan Layanan terhadap Stabilitas Sektor Finansial di Negara Berkembang

Gambar 4 menunjukkan korelasi stabilitas sektor finansial dan inklusi keuangan melalui penggunaan layanan yang bersifat trend positif. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan layanan finansial oleh masyarakat di negara berkembang dapat mendorong stabilitas sistem finansial. Inklusi keuangan melalui penggunaan layanan perbankan dapat mendorong stabilitas sektor finansial karena menunjukkan pendalaman finansial dan ketahanan bank sentral dalam menghadapi guncangan.

Peningkatan penggunaan layanan keuangan berupa pinjaman merujuk pada pendalaman finansial yang dapat meningkatkan penawaran uang yang berdampak pada ketahanan bank terhadap guncangan. Lalu, ketersediaan akses ke lembaga keuangan juga berdampak pada stabilitas sistem keuangan. Namun, kemudahan akses ini akan mendorong masyarakat di negara berkembang untuk meminjam secara berlebihan sehingga terjadi *over-borrowing* yang pada akhirnya menyebabkan ketidakpastian perekonomian dan berdampak pada ketidakstabilan sistem keuangan.

SIMPULAN

Inklusi keuangan melalui penggunaan layanan finansial dapat mendorong stabilitas sistem keuangan karena menunjukkan pendalaman finansial dan ketahanan bank sentral dalam menghadapi guncangan. Namun, inklusi keuangan melalui ketersediaan akses ke lembaga keuangan dapat menyebabkan instabilitas pada sistem keuangan karena kemudahan akses cenderung mendorong masyarakat di negara berkembang untuk melakukan peminjaman secara berlebihan dan berdampak pada instabilitas sistem keuangan. Dalam rangka perbaikan stabilitas sektor finansial di negara berkembang, pemerintah melalui lembaga finansial atau kementerian terkait dapat merancang program yang mendorong tingkat literasi finansial.

Masyarakat yang memiliki literasi finansial yang baik akan dapat memanfaatkan produk layanan finansial sehingga berkontribusi dalam peningkatan stabilitas sektor finansial.

REFERENSI

- Ahamed, M. M., & Mallick, S. (2019). Is Financial Inclusion Good for Bank Stability? International Evidence. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 403-427.
- Aldasoro, I., Avdjiev, S., Borio, C. E., & Disyatat, P. (2020). Global and Domestic Financial Cycles: Variations on a Theme. *BIS Working Paper No. 864*.
- Al-Thaqeb, S. A., & Algharabali, B. G. (2019). Economic Policy Uncertainty: A Literature Review. *The Journal of Economic Asymmetries*, doi.org/10.1016/j.jeca.2019.e00133.
- Anarfo, E. B., Abor, J. Y., & Osei, K. A. (2020). Financial Regulation and Financial Inclusion in Sub-Saharan Africa : Does Financial Stability Play a Moderating Role? *Research in International Business and Finance*, https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.101070.
- Awanti, E. (2017). Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Negara Kawasan Asia Tenggara. *Economics Journal of Airlangga University*.
- Baker, S. R., Bloom, N., & Davis, S. J. (2016). Measuring Economic Policy Uncertainty. *Quarterly Journal of Economics*, doi: 10.1093/qje/qjw024.
- Banna, H., Hassan, M. K., & Rashid, M. (2021). Fintech-Based Financial Inclusion and Bank Risk-Taking: Evidence from OIC Countries. *Journal of International Financial Markets, Institutions, and Money*, doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101447.
- Barajas, Belhaj, & Naceur. (2020). Financial Inclusion: What Have We Learned So Far? What Do We Have to Learn? *IMF Working Paper*, No 2020/157.
- Cihak, M., Mare, D., & Melecky, M. (2016). The Nexus of Financial Inclusion and Financial Stability: A Study of Trade-Offs and Synergies. *World Bank Policy Research Working Paper*, No.7722.
- Dienillah, A., Anggraeni, L., & Sahara. (2018). Impact of Financial Inclusion on Financial Stability Based on Income Group Countries. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 20(4), 429-442.
- Fauziah, F., & Nisa, N. H. (2020). Inklusi Keuangan dan Stabilitas Sistem Keuangan (Bank Z-Score) di Asia. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*.
- Haan, J. D., & Strum, J. (2017). Finance and Income Inequality: A Review and New Evidence. *European Journal of Political Economy*, 171-195.
- Han, R., & Melecky, M. (2013). Financial Inclusion of Financial Stability: Acces to Bank Deposits and The Growth of Deposits in The Global Financial Crisis. *World Bank Policy Research Working Paper*.
- IMF. (2024). *Global Financial Stability Report*. Retrieved October 17, 2024, from International Monetary Fund: https://www.imf.org/en/publications/gfsr
- Khan, H. R. (2012). Issue & Challenges in Financial Inclusion: Policies, Partnerships, Proseses & Products. *Reserve Bank of India Bulletin*.
- Kumhof, M., Ranciere, R., & Winant, P. (2015). Inequality, Leverage, and Crisis. *American Economic Review*, 105(3) : 1217-45.

- Malik, A. H., Hassan, A. M., & Rehman, A. K. (2022). Financial Stability of Asian Nations: Governance Quality and Financial Inclusion. *Borsa Istanbul Review*, 22(2), 377-387.
- OJK. (2014). *Stabilitas Sistem Keuangan*. Retrieved October 19, 2024, from Otoritas Jasa Keuangan RI: ojk.go.id/id/kanal/perbankan/
- Ozili, P. K. (2020). Theories of Financial Inclusion. *Munich Personal RePEc Archive*.
- Ratnawati, K. (2020). The Impact of Financial Inclusion on Economic Growth, Poverty, Income Inequality, and Financial Stability in Asia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 73-85.
- Raworth, K. (2018). Doughnut Economics: Seven Ways to Think Like a 21st Century Economist. *United State of America: Chelsea Green Publishing*.
- Sarma, M. (2012). Index of Financial Inclusion - A Measure of Financial Sector Inclusiveness. *Money, Finance, Trade, and Development Working Paper*.
- Vo, D. H., Nguyen, N., & Van, L. T. (2019). Financial Inclusion and Stability in teh Asian Region using Bank-Level Data. *Borsa Istanbul Review*, 21(1), 36-43.
- World Bank Group. (2021). Retrieved October 19, 2024, from Financial Inclusion Overview: <https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion/overview>
- Zins, A., & Weill, L. (2016). The Determinants of Financial Inclusion in Africa. *Review of Development Finance*, doi.org/10.1016/j.rdf.2016.05.001.